

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komposisi Jenis Tanaman Agroforestri

Komposisi tanaman yang menjadi penyusun kebun campuran ini terdiri dari tanaman pertanian (padi, kakao, kopi, cengkeh), tanaman kayu, dan tanaman buah-buahan (kelapa, pisang, MPTS). Klasifikasi untuk komposisi tanaman ditentukan dari analisis vegetasi menggunakan 10 petak contoh yaitu 3 petak pada fisiografi bawah dan tengah dan 4 petak untuk fisiografi atas. INP menunjukkan penguasaan suatu spesies dalam susunan komposisi tanaman (Indriyanto, 2006).

a. Komposisi Tanaman I Pada Fisiografi Atas

Komposisi I terdiri dari tanaman komersil yaitu pala, waru, medang, kakao, kopi, dan cengkeh dengan INP masing-masing dapat dilihat pada tabel 10.

INP tertinggi diperoleh pada tanaman kakao sebesar 84,99% yang merupakan tanaman utama yang dibudidayakan petani kemudian diikuti waru 84,41%. Waru memberikan kontribusi yang besar pada lingkungan yaitu sebagai pencegah erosi dikarenakan topografi kebun yang berlereng. Menurut Kadir, dkk (2011) menyatakan bahwa dari aspek konservasi, penutupan tajuk yang ditimbulkan oleh pepohonan, tanaman kakao dan

tanaman kopi akan sangat bermanfaat untuk mengurangi derajat pukulan air hujan terhadap permukaan tanah yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya erosi.

Tabel 10. Komposisi tanaman I

Jenis	Nama Ilmiah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	25,00	47,62	12,37	84,99
Kopi	<i>Coffea</i>	31,25	9,52	4,77	45,55
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	12,50	14,29	22,00	48,79
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	18,75	14,29	51,37	84,41
Medang	<i>Litsea Spp</i>	6,25	9,52	7,40	23,17
Cengkeh	<i>Eugenia aromatic</i>	6,25	4,76	2,09	13,10
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

Komposisi I memperoleh pendapatan sebesar Rp 6.838.684,-/ha/th yang merupakan pendapatan paling rendah dibanding komposisi lainnya, hal ini dikarenakan pada komposisi 1 tidak melakukan pemeliharaan tanaman secara intensif melainkan hanya dibiarkan tumbuh begitu saja dan hanya dilakukan pemangkasan agar tanaman tidak terlalu rimbun yang menyebabkan timbulnya hama dan penyakit . Sedangkan tanaman kopi mengalami kegagalan panen dikarenakan cuaca yang tidak menentu sehingga petani memilih mengganti tanaman kopi dengan tanaman seperti pala.

b. Komposisi Tanaman II Pada Fisiografi Atas

Komposisi II terdiri dari kopi, kakao, waru, dadap, kayu manis, dan kelapa. INP tertinggi kakao yaitu 80,29% kemudian waru sebesar 56,09% dan kelapa sebesar 55,22%. Komposisi II dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Komposisi tanaman II

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	23,81	23,81	8,86	80,29
Kopi	<i>Coffea</i>	28,57	28,57	5,99	44,08
K. manis	<i>Cinnamomum</i>	9,52	9,52	30,18	44,47
Dadap	<i>Erythrina variegata</i>	9,52	9,52	5,57	19,85
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	19,05	19,05	22,76	56,09
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	9,52	9,52	26,64	55,22
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan :Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

Tanaman kakao, kopi, kelapa, waru menjadi tanaman komersil bagi petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 10.122.577,-/ha/th. Tanaman waru tidak banyak menghasilkan dikarenakan digunakan untuk kebutuhan subsisten. Tanaman waru dan kelapa memperoleh INP yang tinggi setelah kakao karena berfungsi sebagai pelindung tanaman kakao yang sudah produktif dari kerusakan sinar matahari dan menghambat kecepatan angin, sama seperti komposisi lainnya untuk pepohonan berfungsi sebagai penabung tanaman dibawahnya. Menurut Yuliasmara (2007) bahwa tanaman penabung merupakan tanaman berkayu dengan diameter batang >20 cm.

Menurut Buana,dkk, 2005 tanaman kopi memiliki perakaran yang rendah, maka semakin dangkal sebaran akar pohon, semakin kecil perannya dalam konservasi tanah dan air. Oleh karena itu pada fisiografi atas ditanam pepohonan untuk meminimalisir terjadinya longsor.

Fisiografi atas memiliki tanaman kopi yang tidak semua fisiografi menanam kopi karena kopi hanya tumbuh pada ketinggian 800-1500 mdpl sehingga petani dahulu memilih untuk menanam kopi sebagai penghasil utama selain kakao. Namun, semakin lama produktifitas kopi menurun dikarenakan kondisi iklim yang tidak stabil lagi sehingga tersebar penyakit.

c. Komposisi Tanaman III Pada Fisiografi Atas

Komposisi III terdiri dari tanaman kakao, pisang, tangkil, medang, dan petai dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Komposisi tanaman III

Jenis	Nama Ilmiah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	27,78	47,62	9,53	84,93
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	33,33	28,57	17,30	79,20
Tangkil	<i>Genetum genemon</i>	5,556	9,52	6,75	21,83
Medang	<i>Litsea Spp</i>	22,22	9,52	46,81	78,56
Petai	<i>Parkia speciosa</i>	11,11	4,76	19,61	35,48
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

INP terbesar diperoleh pada tanaman utama yaitu kakao 84,93% disusul tanaman pisang dan medang sebesar 79,20% dan 78,56% dengan pendapatan sebesar Rp 10.930.503,-/ha/th. Pisang memberikan kontribusi

yang kecil dibanding kakao karena pemasaran pisang yang sulit dan jauh dari pasar sehingga banyak yang dikonsumsi sendiri oleh petani. Medang menjadi salah satu tanaman yang banyak ditanam petani di fisiografi atas karena medang memberikan manfaat selain sebagai pohon penayang juga digunakan sebagai kayu pertukangan sehingga petani banyak yg menanam pohon medang untuk dijual di masa yang akan datang dan digunakan untuk kebutuhan subsisten seperti membangun rumah dan untuk kandang ternak.

d. Komposisi Tanaman IV Pada Fisiografi Atas

Komposisi IV terdapat tanaman kakao, julang-jaling dan kedondong (tabel 13).

Tabel 13. Komposisi tanaman IV

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	68,75	83,33	34,06	186,14
Julangjaling	<i>Archidendron microcarpum</i>	25,00	8,33	58,39	91,73
Kedondong	<i>Spandias mombin</i>	6,25	8,33	7,55	22,13
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

INP terbesar pada kakao 186,14% dan julang-jaling 91,73% yang merupakan tanaman komersil dengan pendapatan sebesar Rp 8.581.116,-/ha/th. Julang jaling yang merupakan tanaman MPTS tidak hanya digunakan sebagai penayang tetapi juga dapat diambil buahnya untuk

dijual dan menambah pendapatan petani. Masyarakat fisiografi atas lebih diutamakan banyak menanam pepohonan karena berbatasan dengan hutan lindung register 19 sehingga petani lebih memiliki tanggung jawab terhadap hutan dan untuk memelihara daerah sekitar sungai sebagai sumber mata air. Komposisi IV memiliki jenis yang lebih sedikit dibanding komposisi lainnya. Pada komposisi IV lebih memfokuskan pada tanaman yaitu kakao tanpa ada tanaman pertanian lainnya dan tanaman seling yang digunakan yaitu pohon yang berfungsi sebagai penangung tanaman kakao.

e. Komposisi Tanaman V Pada Fisiografi Tengah

Komposisi V terdiri dari tanaman jati dan tanaman komersil yaitu durian, pala, kakao, dan pisang (Tabel 14).

Tabel 14. Komposisi tanaman V

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	31,58	41,67	8,70	81,95
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	10,53	25,00	0,82	36,35
Jati	<i>Tectona grandis</i>	26,32	12,50	22,49	61,3
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	10,53	8,33	60,03	78,9
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	21,05	12,50	7,95	41,51
Jumlah		100,00	100,00	100	300

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

INP tertinggi diperoleh kakao sebesar 81,95%, durian 78,90% dan jati 61,3%. Komposisi V memberikan pendapatan sebesar Rp 8.569.000,-/ha/th dari tanaman komersil. Durian memperoleh INP tertinggi setelah kakao dikarenakan petani pada fisiografi tengah lebih memilih tanaman MPTS

sebagai tanaman naungan maupun pagar karena lebih memiliki manfaat dibanding kayuan sehingga penutupan tajuk yang dominan didapat dari tanaman durian dan tanaman berkayu jati.

f. Komposisi Tanaman VI Pada Fisiografi Tengah

Komposisi VI tersusun atas tanaman kakao, pisang, kelapa, waru, dan mindi (Tabel 15).

Tabel 15. Komposisi tanaman VI

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	26,32	41,67	5,46	73,44
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	36,84	25,00	22,67	84,51
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	21,05	12,50	31,59	65,14
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	10,53	16,67	35,38	62,57
Mindi	<i>Melia azedarach</i>	5,26	4,17	4,90	14,33
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

INP tertinggi diperoleh pada pisang 84,51%, kakao 73,44%, dan waru 65,14% dengan pendapatan yg dioeroleh dari kakao, pisang, kelapa sebesar Rp 12.309.565,-/ha/th. pisang menjadi tanaman dominan pada komposisi ini dikarenakan pemasaran untuk buah-buahan khususnya pisang lebih mudah dibandingkan pada fisiografi atas. Tanaman yang lebih diutamakan sebagai tanaman pagar pembatas adalah tanaman pepohonan seperti waru dan mindi, selain utuk pembatas manfaat lainnya juga yang bisa diperoleh seperti untuk penaung, kayu bakar dan kayu bangunan.

g. Komposisi Tanaman VII Pada Fisiografi Tengah

Komposisi VII terdiri dari tanaman kakao, alpukat, tangkil, dan kemiri dengan INP terbesar dimulai dari kakao 128,3%, alpukat 86,71% kemudian tangkil 56,51%. Dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Komposisi Tanaman VII

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	40,00	71,43	16,87	128,30
Alpukat	<i>Persea americana</i>	33,33	7,14	46,24	86,71
Tangkil	<i>Genetum genemon</i>	13,33	14,29	28,89	56,51
Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	13,33	7,14	8,01	28,48
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

Komposisi VII memperoleh pendapatan sebesar Rp 13.255.961,-/ha/th yang diperoleh dari tanaman komersil yaitu kakao dan alpukat. Komposisi VII memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding komposisi VI dikarenakan pada komposisi ini terdapat tanaman alpukat yang buahnya dapat dijual apabila telah panen. Pada fisiografi tengah sistem pemasaran buah-buahan lebih mudah dibandingkan dengan fisiografi atas. Adanya tengkulak buah seperti tengkulak kelapa dan pisang akan membantu petani dalam menjual hasil kebun.

h. Komposisi Tanaman VIII Pada Fisiografi Bawah

Tanaman kakao, cempaka, pisang, kelapa, bayur, dan pala menjadi penyusun pada komposisi VIII dan merupakan tanaman komersil yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani. INP tertinggi pada

tanaman kakao sebesar 74,73%, kemudian bayur 70,53% dan pala 62,24% (tabel 16).

Tabel 17. Komposisi tanaman VIII

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	25,00	38,46	10,97	74,43
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	31,25	11,54	19,45	62,24
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	6,25	23,08	1,18	30,51
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	6,25	15,38	22,15	43,79
Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>	18,75	7,69	44,09	70,53
Cempaka	<i>Michelia alba</i>	12,50	3,85	2,15	18,50
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp16.064.254,-/ha/th. Berbeda dengan fisiografi atas dan tengah tanaman pala pada fisiografi bawah memiliki kisaran umur 10-15 th sehingga pala sudah dapat diproduksi rata-rata 10-50 kg namun belum mencapai maksimal.

i. Komposisi Tanaman IX Pada Fisiografi Bawah

Komposisi IX terdiri dari tanaman-tanaman komersil yaitu pisang, kakao, jati, durian, dan kelapa (tabel 18). INP tertinggi pada tanaman kakao 94,86%, durian 87,61% dan kelapa 51,29%. Sama seperti komposisi yang lainnya bahwa INP tertinggi diperoleh pada tanaman kakao dikarenakan tanaman kakao merupakan tanaman utama di Desa Pesawaran Indah sehingga mendominasi dalam kebun petani.

Tabel 18. Komposisi tanaman IX

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	10,53	24,00	0,84	35,37
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	42,11	40,00	12,76	94,86
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	10,53	16,00	24,76	51,29
Jati	<i>Tectona grandis</i>	10,53	12,00	8,80	31,32
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	26,32	8,00	52,84	87,16
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 23.127.404,-/ha/th dan merupakan pendapatan tertinggi dibanding komposisi yang lainnya. Hal ini dikarenakan pada komposisi IX semua jenis merupakan tanaman komersil yang menghasilkan nilai rupiah. Khusus untuk tanaman jati yang merupakan pepohonan yang digunakan sebagai pembatas antar kebun, pada 1 tahun terakhir telah dilakukan pemanenan sehingga memberikan pendapatan lebih kepada petani. Petani pada komposisi IX lebih memperhatikan pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan yang dilakukan yaitu seperti pemangkasan, penyiangan, penyiraman, penyemprotan pestisida dan pemupukan.

j. Komposisi Tanaman X Pada Fisiografi Bawah

Komposisi X terdiri dari jati, bayur, pisang, dan kakao dengan INP tertinggi dari kakao sebesar 109,57% kemudian jati 104,65% (tabel 19). Sama seperti komposisi IX pada fisiografi bawah pohon yang dominan adalah jati dikarenakan jati memiliki nilai ekonomi yang tinggi yaitu dengan kisaran harga Rp 2.500.000/m³ sehingga petani lebih memilih

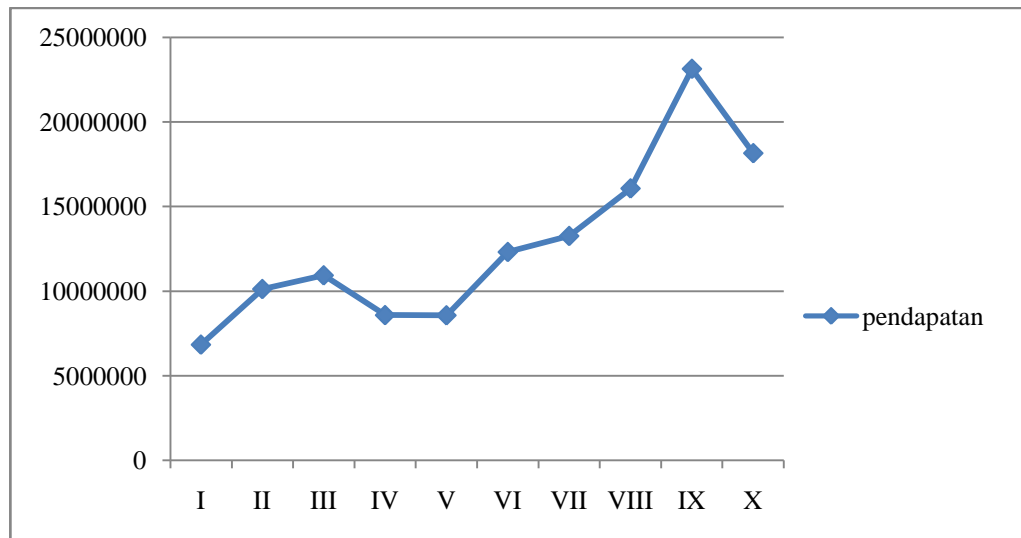
menaman jati sebagai tabungan untuk masa depan. Jati juga digunakan sebagai penguat tanggul disawah-sawah petani karena memiliki akar yang kuat untuk menahan terjadinya longsor. Pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp 18.145.753,-/ha/th. Pada komposisi ini jati belum memberikan kontribusi pada pendapatan petani dikarenakan jati digunakan sebagai tabungan untuk masa depan sehingga memberikan kontribusi yang besar pada masa yang akan datang, dan untuk sekarang petani memanfaatkan jati sebagai penabung dan pembatas antar kebun petani.

Tabel 19. Komposisi tanaman X

Jenis	Nama Ilmiah	KR(%)	FR(%)	DR(%)	INP(%)
Jati	<i>Tectona grandis</i>	40,91	14,29	49,45	104,65
Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>	4,55	9,52	25,47	39,54
Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	40,91	47,62	21,04	109,57
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	13,64	28,57	4,03	46,24
Jumlah		100,00	100,00	100,00	300,00

Keterangan : Kerapan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP)

Grafik dari masing-masing komposisi vegetasi di kebun campuran terhadap pendapatan berbeda-beda. Data dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Komposisi vegetasi dan pendapatannya

Dari Gambar 4 menunjukkan bahwa komposisi IX memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding komposisi yang lain dan yang paling terendah adalah pada komposisi I. Komposisi IX yang terdiri dari pisang, kakao, jati, durian, dan kelapa dengan pendapatan Rp 23.127.404,-/ha/th.

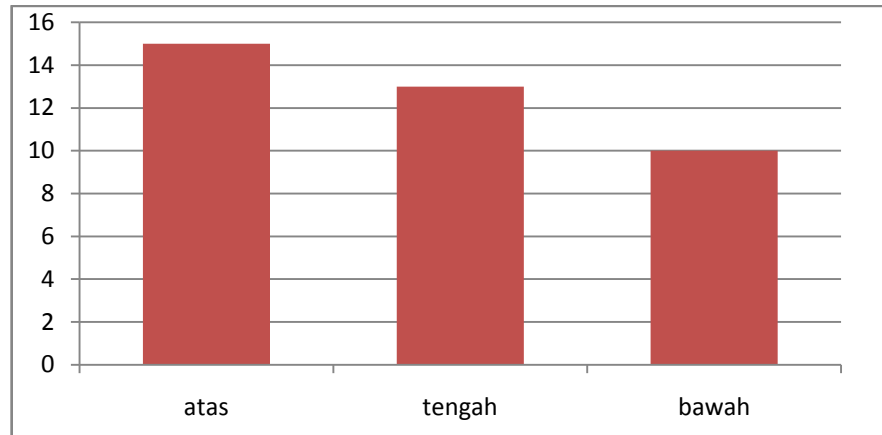
Pada komposisi I terdiri dari pala, waru, medang, kakao, kopi, cengkeh dengan jumlah pendapatan Rp6.838.684,-/ha/th dapat dilihat bahwa pendapatan yang dihasilkan sangat berbeda. Hal ini dikarenakan pada komposisi 1 terletak di fisiografi atas sehingga dalam pemasaran hasil kebun sangat jauh dari pasar dan kurangnya pemeliharaan dibanding dengan komposisi IX yang dekat dengan akses pasar dan dalam pembudidayaanya lebih intensif.

Dapat disimpulkan dari sepuluh komposisi yang ada, INP tertinggi diperoleh tanaman pertanian yaitu kakao dan pendapatan per jenis tertinggi juga dari tanaman kakao sebesar 68%. Indeks Nilai Penting tertinggi kedua dari keseluruhan komposisi adalah tanaman kehutanan seperti pepohonan dan

MPTS. Dari hasil penelitian ditemukan, jika INP suatu jenis tanaman adalah tinggi, maka pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Hal ini dikarenakan pengaruh jumlah tanaman yang tinggi sehingga memperbesar nilai INP.

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, Meirisa (2003) dari hasil inventarisasi kebun terdapat 52 jenis tanaman yang terdiri dari 40 jenis pohon dan 12 jenis bukan pohon; Retnoningsih (2007) pada kebun campuran tradisional ditemukan sebanyak 29 jenis tanaman buah-buahan, 24 jenis tanaman pertanian dan tidak kurang dari 24 jenis tanaman kehutanan; Nugroho (2003) menyatakan bahwa dari hasil inventarisasi sistem agroforestri ditemukan 22 jenis tanaman pohon dan 16 jenis tanaman bukan pohon.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dibandingkan dengan hasil dari analisis vegetasi di kebun campuran Desa Pesawaran Indah dengan jumlah petak 10 petak contoh yang tersebar di bagian atas, tengah, dan bawah diperoleh 10 jenis tanaman pohon, 5 jenis tanaman bukan pohon, dan 9 jenis tanaman MPTS. Sehingga jenis yang ada di Desa Pesawaran Indah tergolong cukup rendah. Hal ini dikarenakan petani hanya memelihara tanaman yang sudah ada tanpa permudaan dengan beragam jenis lainnya, dan juga lebih memilih tanaman yang mudah dalam mencari bibit, seperti kakao dan pisang yang bibitnya bisa diambil langsung dari pohonnya untuk ditanam kembali. Jumlah jenis dalam komposisi vegetasi yang ditemukan disetiap daerah disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah jenis tanaman yang ada pada masing-masing topografi di Desa Pesawaran Indah.

Jenis vegetasi terbanyak diperoleh pada daerah atas yaitu sebesar 15 jenis vegetasi dengan masing-masing jenis dari pohon, bukan pohon, dan MPTS adalah 3, 5, dan 7 jenis. Diikuti dengan daerah tengah sebesar 13 jenis vegetasi dan daerah bawah dengan 10 jenis vegetasi.

Vegetasi terbanyak didapat pada fisiografi atas dikarenakan pada fisiografi atas petani lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pada satu luasan lahan petani menanam tanaman apa saja yang bisa ditanam dan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Fisiografi bawah memperoleh jenis yang paling rendah dikarenakan pada fisiografi bawah petani tidak hanya menjual hasil untuk kebutuhan sehari-hari melainkan untuk lebih dimanfaatkan secara komersil dikarenakan biaya hidup untuk petani fisiografi bawah lebih tinggi dibandingkan fisiografi atas seperti bayar listrik, gas, dan kebutuhan pendukung lainnya.

B. Pendapatan dan Kontribusi Agroforestri

Pendapatan total petani dihitung dalam jangka waktu satu tahun terakhir sesuai dengan yang diperoleh petani dari masing-masing pekerjaan baik dari agroforestri maupun dari luar agroforestri. Pendapatan agroforestri meliputi pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil sawah dan hasil kebun seperti kayu, kakao, pisang, kelapa, dan lainnya. Pendapatan dari luar agroforestri meliputi penerimaan dari hasil berdagang, buruh, jasa, wiraswasta, dan lainnya. Pendapatan total petani disajikan per setiap dusun yang ada di Desa Pesawaran Indah pada tabel 20.

Tabel 20. Pendapatan petani agroforestri di Desa Pesawaran Indah tahun 2012

Sumber Pendapatan	Pendapatan Total (Rp/th)	Rata-rata Pendapatan/tahun (Rp/th)	Persentase (%)
agroforestri			
- pertanian	528.998.941	12.595.213	60,82
- kayu	66.060.054	1.572.858	7,59
-buah-buahan	123.205.177	2.933.457	14,16
peternakan	77.067.500	5.137.833	8,86
non agroforestri			
pedagang	44.580.000	7.430.000	5,13
buruh	21.400.000	3.057.143	2,46
jasa	8.520.000	4.260.000	0,98
Total	869.831.672	32.701.140	100,00

Sumber : Data primer 2012

Berdasarkan Tabel 19 bahwa pendapatan agroforestri terbagi menjadi tanaman pertanian, kayuan, dan buah-buahan serta peternakan. Tanaman pertanian seperti kakao, kopi, cengkeh, dan sawah memperoleh sebagian besar dari hasil

pendapatan yaitu sebesar 60,82% dikarenakan tanaman tersebut termasuk tanaman yang pemanenannya tidak memerlukan waktu lama serta memiliki nilai ekonomi sehingga petani mendapatkan pemasukan secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kemudian diikuti dengan jenis tanaman buah-buahan sebesar 14,16%.

Jenis buah-buahan yang mendominasi di Desa Pesawaran Indah antara lain pisang, kelapa, dan durian. Sebagian besar petani menanam tanaman pisang sebagai pendapatan sampingan selain kakao sebagai tanaman utamanya. Selain pisang yang menjadi tanaman untuk sampingan petani adalah kelapa, tidak hanya dimanfaatkan sebagai penayang tanaman kakao tetapi hasil buahnya dapat dijual untuk menambahkan pemasukan petani.

Pendapatan yang diperoleh dari ternak sebesar 8,86%. Menurut hasil wawancara petani agroforestri juga mengusahakan ternak sebagai tabungan untuk masa depan. Sapi dan kambing merupakan hewan ternak yang paling banyak diusahakan oleh petani. Dalam pemanfaatan kotorannya selain menjadi pupuk untuk tanaman juga dijadikan sebagai bahan bakar biogas.

Pendapatan terbesar dari non agroforestri diperoleh dari pekerjaan sebagai pedagang yaitu sebesar 5,13%. Pedagang yang ada di Desa Pesawaran Indah ini merupakan pedagang warung untuk sehari-hari dan pedagang yang menjual hasil buah dari kebun seperti kakao dan kelapa. Sedangkan pendapatan dari hasil buruh sebesar 2,46%. Dari hasil wawancara banyak petani yang melakukan pekerjaan sekaligus menjadi buruh di kebun milik orang lain sambil menunggu tanaman di kebun panen. Hal ini disebabkan kurangnya pemasukan

petani untuk pemenuhan sehari-hari dan untuk mengisi waktu luang pada saat tidak ada pekerjaan di kebun sehingga petani mendapatkan keuntungan walaupun sedang tidak mengalami panen.

Sistem pengelolaan kebun campuran di Desa Pesawaran Indah dilakukan secara tradisional. Petani mengusahakan mencampurkan segala jenis tanaman pada suatu luasan lahan baik tanaman semusim, tanaman tahunan, dan tanaman palawija. Petani lebih memilih jenis tanaman yang cepat dalam mendatangkan keuntungan oleh karena itu petani Desa Pesawaran Indah cenderung bersifat subsisten yaitu lebih mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

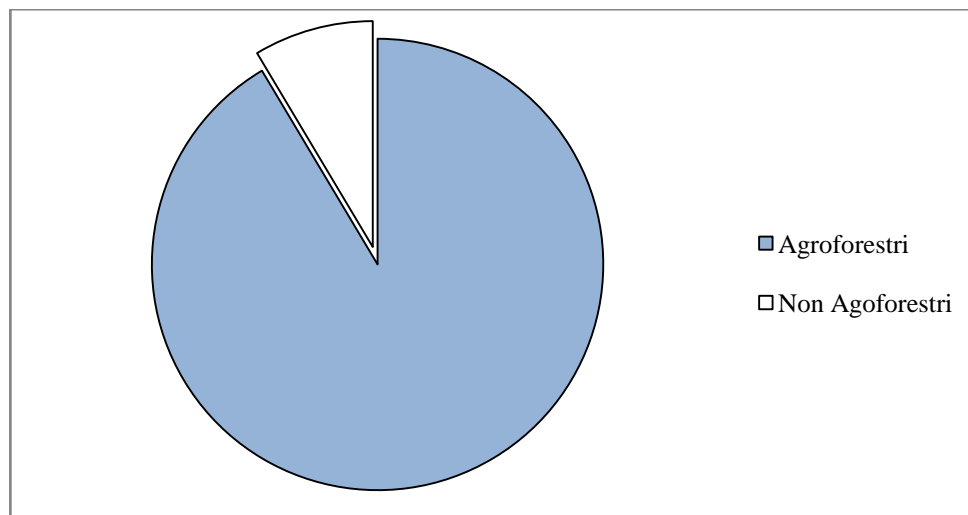
Biaya produksi dalam pengelolaan agroforestri mencakup biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya bibit. Petani Desa Pesawaran Indah dalam pemeliharaannya tidak dilakukan secara intensif. Pemeliharaan yang biasa dilakukan adalah pada tanaman kakao yaitu dengan pemotongan ranting, pembersihan lahan, dan pemberian pupuk dan pestisida. Pupuk yang biasa digunakan petani adalah pupuk urea dan TSP. Dalam satu tahun produksi petani memerlukan 1 sak atau 50 kg pupuk urea dan 50 kg TSP yang kemudian dicampur untuk disebar dilahan kebun petani. Ada sebagian responden yang tidak melakukan pemeliharaan hanya dibiarkan saja tumbuh dan memotong ranting tanpa memberikan pupuk dan pestisida. Namun dengan begitu dapat meminimalisir biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk pengelolaan lahan.

Tenaga kerja merupakan salah satu indikator dalam biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Tenaga kerja biasanya dipakai pada saat musim panen kakao dan mengemburkan lahan sawah. Harga untuk tenaga kerja laki-laki atau perempuan berkisar antara Rp 25.000 – Rp 30.000 /hari. Tenaga kerja perempuan biasanya digunakan pada saat pemecahan buah kakao dan pemisahan daging buah dari biji, sedangkan tenaga kerja laki-laki digunakan dalam pemanenan buah kakao dan kelapa.

Rincian harga yang dijual petani pada 1 tahun terakhir untuk kakao dan kopi adalah berkisar antara Rp 10.000 – Rp 15.000 per kg, harga cengkeh Rp 50.000/kg, harga kelapa Rp 2000/gandeng, harga pala dengan kisaran Rp 40.000 - Rp 50.000 per kg, harga pisang Rp 500 – Rp 1000, untuk kisaran harga durian yaitu Rp 1000 – Rp 5000, sedangkan untuk kayuan mengikuti harga dari masing-masing jenis kayu.

Berdasarkan pendapatan bersih masing-masing jenis tanaman agroforestri pada keseluruhan petani responden (Lampiran) menunjukkan bahwa kontribusi terbesar diperoleh pada tanaman kakao yaitu dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 10.232.547,-/ha/th (68%) kemudian diikuti dengan tanaman kelapa sebesar Rp1.926.872,- /ha/th (9%), sedangkan untuk tanaman jenis lainnya memperoleh kontribusi yang rendah dikarenakan bedanya harga per jenis tanaman dan jumlah tanaman.

Kontribusi agroforestri dan non agroforestri dapat dilihat pada Tabel 20 yaitu menunjukkan bahwa kontribusi agroforestri keseluruhan Rp 795.331.672,- dengan besar 91,44 %, dan kontribusi non agroforestri sebesar Rp 74.500.000,- atau sebesar 8,56% dari total pendapatan per tahun.



Gambar 4. Kontribusi dari agroforestri dan non agroforestri terhadap Pendapatan

Berdasarkan data tersebut bahwa agroforestri memiliki kontribusi yang paling berpengaruh besar terhadap pendapatan total petani sedangkan dari pendapatan non agroforestri tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total. Seperti pada penelitian lainnya yaitu menurut Rachman (2011) dalam penelitiannya di Desa Bangunjaya Kabupaten Bogor dari sistem agroforestri yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan responden sebesar 79,5% sedangkan kontribusi non agroforestri terhadap pendapatan responden sebesar 20,5%.

Simatupang (2011) di Nagori Simpang Raya Dasma Kabupaten Simalungun, kontribusi produk agroforestri terhadap pendapatan masyarakat adalah 70%

dari total pendapatan. Pendapatan masyarakat di luar agroforestri memberikan kontribusi sebesar 30% dari total pendapatan. Ini berarti bahwa agroforestri memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga. Melihat besarnya kontribusi agroforestri yang diperoleh di kebun campuran Desa Pesawaran Indah memberikan dorongan yang besar bagi petani untuk mempertahankan keberadaannya agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga petani sehari-hari.